

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Peran/Fungsi

Sebelum membahas definisi guru, penulis akan membahas tentang pengertian peran. Peran berarti perilaku dan tindakan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan perangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.¹ Peran ini juga mempunyai arti sebagai bagian dan pemimpin utama.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.² Sedangkan menurut Ngalim Purwanto guru merupakan seseorang yang pernah memberikan ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang, serta bertanggung jawab dalam perkembangan siswa dengan upaya mengembangkan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³

Guru juga disebut sebagai pendidik profesional, karena mereka mampu mendampingi dan membimbing siswanya.⁴ Bahkan peran guru telah

¹ Masduki Duryat, dkk, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hal. 12

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 377

³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 54

⁴ Salsabila Difany, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 100

mendapat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dengan tugas dan tanggung jawab yang berat. sebab tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Karena bagi orang tua, guru adalah orang tua kedua Ketika mereka berada di luar rumah. Maka dari itu, guru harus mempunyai kepribadian yang bisa dijadikan idola atau teladan untuk siswanya.⁵

Guru merupakan komponen Pendidikan paling utama atau penting dalam kegiatan belajar mengajar. Terutama dalam lembaga Pendidikan formal, guru mempunyai beberapa peran dan fungsi yaitu:

a) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, tokoh dan teladan bagi para siswa yang diajarnya dan lingkungannya. Oleh karena itu, menjadi seorang guru harus mempunyai standar dan kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan kedisiplinan yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

b) Guru sebagai Pengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: kematangan, motivasi, hubungan antara siswa dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru dalam berkomunikasi, dan rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar mampu berlangsung dengan

⁵ Nasrul HS, Op.Cit., hal. 20

baik. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat semua hal menjadi jelas bagi siswa, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

c) Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berhubungan dengan bagaimana kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru bisa dengan cepat dan tanggap menjawab pertanyaan siswa dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

d) Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.

e) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pemandu perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan. Perjalanan ini bukan hanya soal fisik, tetapi juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional, dan keagamaan yang lebih kompleks dan mendalam.

f) Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrasi adalah memiliki peran yang dapat menunjukkan sikap yang dapat menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama dengan lebih baik lagi.

g) Guru sebagai Pengelola

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran sebagai penagjer atau pengendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Jadi seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

h) Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan sebagai penasehat bagi siswa dan juga bagi orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Tentu siswa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat keputusan dan dalam proses tersebut membutuhkan bantuan guru.

i) Guru sebagai Inovator

Peran guru sebagai inovator yaitu guru menjelaskan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk siswanya. Sebab usia guru di atasnya umur siswa, maka guru lebih memiliki banyak pengalaman di bandingkan siswanya.

j) Guru sebagai Motivator

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika siswa memiliki motivasi yang tinggi. Sehingga guru memiliki peran penting untuk menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa dalam belajar.

k) Guru sebagai Pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran membutuhkan pelatihan ketrampilan, baik ketrampilan intelektual maupun motorik. Dalam hal

ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan ini. Tanpa latihan, guru tidak akan dapat menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

1) Guru sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran, seorang guru harus mengevaluasi hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar.⁶

Keberadaan guru tentu sangat penting bagi masyarakat bahkan bagi negara. Dari beberapa peran dan tugas guru di atas kita dapat mengetahui bahwa guru memiliki tanggung jawab yang begitu besar. Apalagi di zaman modern ini di mana kita dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan adanya perkembangan teknologi yang canggih dan segala perubahannya, sehingga kita dituntut harus bisa mengesuaikan diri dengan adanya dinamika perubahan tersebut.

2. Teori Pembiasaan Sikap Keagamaan

Secara etimologis pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang artinya merupakan hal yang lazim atau sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an”

⁶ Dean Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, *Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Siswa SD*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, 2020), hal. 42-44

membentuk arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai cara membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁷ Pembiasaan adalah salah satu cara yang digunakan oleh Rosululloh SAW dalam mendidik para sahabatnya. Pembiasaan adalah perilaku yang dilaksanakan berulang-ulang dengan tujuan membentuk kebiasaan.⁸ Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.⁹

Sedangkan Menurut para ahli metode pembiasaan antara lain: *pertama* menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan merupakan cara yang praktis dalam membentuk (pembinaan) dan mempersiapkan anak. *Kedua* menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi siswa. *Ketiga* menurut Armai Arief, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk pembiasaan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas metode pembiasaan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara atau upaya praktis yang digunakan untuk membina sesuatu atau seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan membentuk kebiasaan.

⁷ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Berjamaah*, hal. 29

⁸ Benny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Malang: Academia Publication, 2021), hal. 51

⁹ Andreas, dkk., *Pembelajaran Al Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis*, (Guepedia, 2021), hal. 109

¹⁰ Ibid., hal. 110

Seorang anak atau siswa terbiasa sholat tepat waktu karena orang tua dan guru yang menjadi teladan selalu mengajak, membingbing dan memberi contoh kepada anak atau siswa dalam melaksanakan sholat tepat waktu. Begitu juga dengan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Oleh karena itu, ada beberapa syarat yang harus dilakukan dalam menggunakan metode pembiasaan dalam pendidikan yaitu:

- 1) Melalui pembiasaan sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan metode ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh sekitarnya dan secara langsung akan membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif dan negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaknya secara terus menerus, teratur, dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanisme, seharusnya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kesadaran dan kata hati siswa itu sendiri.¹¹

Metode pembiasaan tidak terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Adapun beberapa kelebihan dari metode pembiasaan yaitu:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dan sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian siswa.

Begitu sebaliknya terdapat beberapa kekurangan dari metode pembiasaan yaitu:

- 1) Sekali kebiasaan buruk tertanam, maka sulit untuk dihilangkan
- 2) Membutuhkan pengawasan, agar kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang
- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, agar melakukan kebiasaan baik dengan istiqamah/konsisten.¹²

¹¹ Khoironi & Mashdaria Huwaina, *Peningkatan Kelentingan Shalat Pada Anak Usia Dini*, Cet. Pertama (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 7-8

¹² Eky Prasetya Pertiwi & Ianatus Zahro, *Pendidikan Karakter Pada AUD dan Ootimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: CV. Hikmah Media Utama, 2018), hal. 56

Berdasarkan penjelasan di atas, dibutuhkan seorang guru yang mampu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa seorang guru hanya memberikan nilai kepada siswa, tetapi juga mengemalkan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Sikap menurut istilah bidang psikologi adalah sesuatu yang berhubungan dengan persepsi atau perilaku. Sikap dalam istilah Bahasa Inggris disebut *attitude*. Sikap adalah cara bereaksi terhadap suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi.¹³ Sikap adalah keadaan internal yang membentuk dan mempengaruhi pilihan tindakan pribadi terhadap kelompok objek, orang, dan peristiwa.¹⁴ Ada beberapa ciri-ciri sikap yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Gerungan, Abu Ahmadi, Sarlito Wirawan Sarwono, dan Bimo Walgito yaitu:

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu dalam hubungannya dengan objek.
- b. Sikap dapat berubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk kondisi tertentu sehingga bisa dipelajari.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan objek sikap.

¹³ Yayat suharyat, *Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*, (Jurnal Region, 2009), hal. 1

¹⁴ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran, Cet. Pertama*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hal. 165

- d. Sikap dapat diarahkan pada satu objek atau dapat diarahkan pada sekelompok/banyak objek.
- e. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar.
- f. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga membedakan dengan pengetahuan.¹⁵

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* keagamaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Keagamaan yaitu kebangkitan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling utama dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Keagamaan merupakan keyakinan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun Maha pencipta.¹⁶

Sikap keagamaan adalah aspek yang berkenaan dengan pembinaan karakter dalam kaitannya dengan menumbuhkan jiwa religiusitas pada setiap individu.¹⁷ Sikap keagamaan yaitu sikap menghormati agama yang dianutnya. Seperti: berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan/memberi salam, selalu bersyukur, bersedah diri,

¹⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Cet. Pertama, (Jakarta: EGC, 2004), hal. 202

¹⁶ Amruddin, dkk., *Antropologi dan Sosiologi Kesehatan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022). hal. 225

¹⁷ Putu Sabda Jayendra, *Barong Brutuk, Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno*, Cet. Pertama, (Bandung: NILACAKRA, 2019), hal. 151

memelihara hubungan baik antara sesama dan lain sebagainya.¹⁸ Sikap keagamaan merupakan sikap menghargai agama yang dianutnya dan aspek yang berkenaan dengan pembinaan karakter dalam menumbuhkan jiwa religious.

Terdapat beberapa indikator dalam implemestasi sikap keagamaan yang dapat digunakan untuk mata pelajaran yaitu:

- a. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- c. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu
- d. Menjaga lingkungan hidup di sekitar.¹⁹

3. Teori Pelajaran Al Qur'an dan Praktik Ibadah

Pelajaran merupakan sesuatu yang dipelajari atau diajarkan.²⁰ Pelajaran merupakan proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Pelajaran atau Pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan pengembangan kualitas diri, membentuk karakter yang

¹⁸ Nurzannah dan Anita Carlina, *Penilaian Autentik pada Pembelajaran Al-Qur'an*, Cet. Pertama, (Medan: UMSU PRESS, 2021), hal. 48

¹⁹ Sukemi. *Perpaduan Pembelajaran (Blended Learning) Secara Daring dan Tatap Muka Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2022*, Cet. Pertama, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hal. 25

²⁰ Rijal Mahdi dan Ahmad Asri Lubis, *Terjemah Terapan Memadu Ilmu, Skill, Seni, dan Rasa*, Cet. 1, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), hal. 79

berlandaskan nilai agama dan seluruh nilai-nilai kehidupan yang pada akhirnya akan membentuk jati diri seorang individu.²¹

Al Qur'an merupakan mukjizat islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya.²² Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada manusia secara mutawatir (beruntun), membaca Al-Qur'an terhitung ibadah. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.²³

Sedangkan praktik ibadah berasal dari dua kata yaitu praktik dan ibadah. Praktik adalah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* praktek merupakan cara melakukan apa yang disebutkan dalam teori/pelaksanaan teori. Sedangkan ibadah merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *abada* yang artinya penyembahan. Secara istilah ibadah berarti taat kepada tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran Al-Qur'an Praktik Ibadah adalah sesuatu yang dipelajari atau diajarkan guna untuk pengembangan kualitas diri dan membentuk karakter yang

²¹ Andri Kurniawan, dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 17

²² Syaikh Manna Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta: Puataka Al-Kautsar, 2006), hal. 3

²³ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an*, Cet.1, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hal. 16

²⁴ Misbakhul Munir, Skripsi STAIN Kudus, *Pelaksanaan Kegiatan Kecakapan Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran PAI*, (Kudus: STAIN Kudus, 2017), hal. 11

berlandaskan nilai agama atau sesuai yang diajarkan dalam al Qur'an serta diamalkan dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti baik secara virtual maupun manual, peran guru telah banyak dikaji oleh peneliti lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu terhadap suatu karya ilmiah berupa skripsi yang relevan dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anirotul Hikmah, Mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Humanis Siswa Kelas XI IPA Di SMA N 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa sikap humanis siswa di SMA N 1 Klirong Kebumen baik. Hal ini di buktikan dengan peserta didik yang hidup saling menghormati dan menghargai sesama teman. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sikap humanis yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan di SMA N 1 Klirong Kebumen. Dalam meningkatkan sikap humanis siswa perlu adanya dukungan dari semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. dalam lingkungan sekolah sendiri semua warga sekolah mempunyai peran

dalam meningkatkan sikap humanis, baik dari kepala sekolah, guru-guru , staff sekolah dan siswa SMA N 1 Klirong Kebumen.²⁵

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, persamaan peneliti yang dilakukan adalah penelitian mengenai peran guru. Namun, hal berbeda dari penelitian ini adalah tentang peran guru pai dalam meningkatkan sikap humanis siswa mereka. Sebaliknya, peneliti sekarang adalah peran guru dalam sikap keagamaan siswa melalui pelajaran Al Qur'an dan Prantik Ibadah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mujib, Mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2021 dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sikap Keagamaan Pada Peserta Didik SD N 4 Kuwayuhan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah: 1) Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan keagamaansiswa adalah guru PAI menjadi pendidik, pembimbing dan motivator melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. 2) Faktor pendukung guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kecerdasan keagamaansiswa antara lain, dukungan dari kepala sekolah dan kerja sama dengan sesama guru dan masyarakat di sekitar sekolah. Faktor penghambat guru PAI BP dalam

²⁵ Anirotul Hikmah, Skripsi IAINU Kebumen, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Humanis Siswa Kelas XI IPA Di SMA N 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2018)

mengembangkan kecerdasan keagamaan siswa antara lain latar belakang keluarga, kemauan atau kesadaran siswa, dan lingkungan pergaulan siswa.²⁶

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, persamaan peneliti yang dilakukan adalah penelitian mengenai peran guru. Namun, hal berbeda dari penelitian ini adalah tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan sikap keagamaan pada peserta didik mereka. Sebaliknya, peneliti sekarang adalah peran guru dalam sikap keagamaan siswa melalui pelajaran Al Qur'an dan Pratik Ibadah.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Sumarliyah, Mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Di SMP N 7 Kebumen Tahun 2018”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah mengembangkan sikap toleransi akan membentuk sikap yang terbuka dan moderat. Peran guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi dapat dilakukan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari interaksi maupun aktivitas siswa-siswa yang begitu akrab tanpa saling membedakan.²⁷

²⁶ Ahmad Mujib, Skripsi IAINU Kebumen, *Peran Guru Pendidikan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Keagamaan pada Peserta Didik Di SN N 4 Kuwayuhan*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2021)

²⁷ Siti Marliyah, Skripsi IAINU Kebumen, *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Di SMP N 7 Kebumen Tahun 2018*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2018)

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, persamaan peneliti yang dilakukan adalah penelitian mengenai peran guru. Namun, hal berbeda dari penelitian ini adalah tentang peran guru pai dalam mengembangkan sikap toleransi. Sebaliknya, peneliti sekarang adalah peran guru dalam pembiasaan sikap keagamaan siswa melalui pembelajaran Al Qur'an dan Praktik Ibadah.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Yuli Rokhayati, Mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2022 dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini di RA Nurul Huda Kalipoh Ayah Kebumen”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau deskriptif serta menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu (1) peran guru dalam penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini merupakan tugas utama dan dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Sehingga peran guru adalah: (a) sebagai pengganti orang tua kedua di madrasah. (b) sebagai manajer kelas. (c) sebagai agen perubahan. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Adapun faktor pendukungnya, seperti (a) pendidik (guru) yang memiliki kualifikasi Pendidikan dan kompetensi yang profesional. (b) lingkungannya berada di lingkungan yang religious. (c) sumber belajar yang memadai dalam proses KBM. Sedangkan faktor penghambatnya seperti: (a) tahapan manajemen

kelas dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan oleh Pendidik secara pribadi atau orang lain. (b) waktu pembelajaran yang kurang optimal.²⁸

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, persamaan peneliti yang dilakukan adalah penelitian mengenai peran guru. Namun, hal berbeda dari penelitian ini adalah tentang peran guru dalam penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Sebaliknya, peneliti sekarang adalah peran guru dalam pembiasaan sikap keagamaan siswa melalui pembelajaran Al Qur'an dan Praktik Ibadah.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Lutfi, Mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa Kelas V SD N 2 Candiwulan Kecamatan Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif serta menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu: 1) Aktivitas siswa kelas V Ketika di dalam dan di luar kelas pembelajaran sebagaimana siswa yang kurang hormat terhadap guru, mencontek saat ulangan, tidak mau berdoa ketika mulai pelajaran, tidak mengikuti sholat dhuha dan membuang sampah sembarangan. 2) peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa kelas V adalah kesadaran siswa terhadap sikap dan perilaku akhlak yang baik masih kurang, kurangnya

²⁸ Yuli Rokhayati, Skripsi IAINU Kebumen, *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini di RA Nurul Huda Kalipoh Ayah Kebumen*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2022)

pemahaman siswa tentang pendidikan keagamaan, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang masih kurang mendukung dan kurangnya kesadaran orang tua. Sedangkan solusi yang dilakukan guru mengatasi hambatan adalah dengan menciptakan kultural keagamaan sekolah, melakukan pendekatan dengan orang tua siswa, memperketat peraturan sekolah mengenai seragam.²⁹

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, persamaan peneliti yang dilakukan adalah penelitian mengenai peran guru peran guru pai dalam meningkatkan perilaku islami pada siswa mereka. Namun, hal berbeda dari penelitian ini adalah tentang. Sebaliknya, peneliti sekarang adalah peran guru dalam pembiasaan sikap keagamaan siswa melalui pembelajaran Al Qur'an dan Praktik Ibadah.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini dijelaskan pada objek penelitian yaitu peran guru dalam pembiasaan sikap keagamaansiswa melalui pelajaran Al Qur'an dan Praktik Ibadah di SMK Ma'arif 2 Gombang.

Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam membiasakan sikap keagamaan siswa pada Pelajaran Al-Qur'an dan Praktik Ibadah di SMK Ma'arif 2 Gombang.

²⁹ Lutfi, Skripsi IAINU Kebumen, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa Kelas V SD N 2 Candiwulan Kecamatan Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2018)

2. Apa saja sikap keagamaan yang di biasakan guru pada Pelajaran Al-Qur'an dan Praktik Ibadah di SMK Ma'arif 2 Gombang.
3. Apa saja dampak pembiasaan keagamaan siswa pada pelajaran Al-Qur'an dan Praktik Ibadah di SMK Ma'arif 2 Gombang.